

# Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

**Nunung Ida Nurani**

SDN Sukasari Kidul I Majalengka

Corresponding Author: nunungidanurani@gmail.com

## ABSTRACT

*Mathematics is a basic science that plays an important role in the effort to master science and technology. However, there are still many students who have difficulty in learning mathematics, so that it can cause low student learning outcomes. The low student learning outcomes are also experienced by students of SDN Sukasari Kidul I Majalengka Regency. Given the importance of mathematics, the process of learning mathematics needs special attention. Teachers must be able to design mathematics learning with the right learning model. One of the learning models that are considered appropriate for learning mathematics is the guided discovery model. On this basis, the authors conducted research with the aim of improving student learning outcomes at SDN Sukasari Kidul I, Majalengka Regency in mathematics by using a guided discovery learning model. This research is a classroom action research with 16 students as the subject of Class IV SDN Sukasari Kidul I Majalengka Regency. The results showed that learning with the guided discovery model had a positive impact on improving student achievement, which was marked by an increase in student learning mastery in each cycle. Thus, it was concluded that the use of guided discovery learning model could improve student achievement at SDN Sukasari Kidul I Majalengka Regency in mathematics.*

**Keywords:** *guided discovery model, student achievement, mathematics*

## ABSTRAK

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam upaya penguasaan IPTEK. Akan tetapi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa juga dialami oleh siswa SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka. Mengingat begitu pentingnya matematika, maka proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Guru harus mampu merancang pembelajaran matematika dengan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk pembelajaran matematika adalah model penemuan terbimbing. Atas dasar tersebut penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek adalah siswa Kelas IV SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka sebanyak 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka pada mata pelajaran matematika.

**Kata Kunci:** model penemuan terbimbing, prestasi belajar siswa, matematika

**Article History:**  
Received 2022-02-26  
Accepted 2022-04-14

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam upaya penguasaan IPTEK (Nisa, 2009; Hidayat, 2011; Khasanah & Nurmitasari, 2018). Akan tetapi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Mengingat begitu pentingnya matematika, maka proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian yang khusus.

Sehubungan dengan pembelajaran matematika, sebagai perencanaan pengajaran seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif (Hasyim, 2014; Febrina, et al., 2016). Oleh karena itu, guru harus mengenal dan dapat melaksanakan dengan baik berbagai strategi, pendekatan serta metode pembelajaran. Guru juga harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Tanu, 2019), sehingga siswa mudah memahami materi tersebut. Tidak hanya itu guru juga dituntut mampu menerapkan metode pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan kemampuan intelektual siswa, agar siswa terbiasa menemukan, mencari dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran dimana pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah masih dilaksanakannya pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak melibatkan siswa secara langsung. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran disekolah pada umumnya hanya satu arah yaitu oleh guru ke siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan dan siswa menjadi pasif. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah tidak tertanam kuat pada diri siswa (cepat terlupakan) dan menyebabkan belajar siswa menjadi belajar menghafal (rote learning) yang tidak mengakibatkan mereka mengerti. Oleh karena itu, maka guru dalam mengajar tidak hanya menuangkan sejumlah informasi kepada siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam diri siswa. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Dari uraian di atas, penulis memilih suatu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa dan materi yang akan disajikan, yaitu metode penemuan terbimbing. Pembelajaran penemuan adalah pembelajaran yang menyarankan agar siswa-siswa berpartisipasi aktif dalam memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri (Mubarok & Sulisty, 2014; Nursyahidah & Saputro, 2015; Septya, et al., 2018). Penemuan murni bagi siswa masih belum memungkinkan. Pada umumnya mereka masih memerlukan petunjuk atau bimbingan guru. Namun petunjuk atau bimbingan guru harus dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa tetap lebih aktif dalam memecahkan masalah untuk menemukan. Metode demikian dikenal sebagai metode penemuan terbimbing.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih metode penemuan terbimbing karena pada umumnya siswa MI masih memerlukan petunjuk atau bimbingan, baik dari guru maupun dari teman. Memahami hal ini maka metode penemuan terbimbing dipandang lebih tepat jika digunakan dengan setting pembelajaran kooperatif. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses penemuan, siswa terlebih dahulu diskusi/bertanya pada teman satu kelompok untuk memecahkan kesulitan tersebut, dan apabila masih tidak dapat menyelesaikannya, siswa dapat meminta bimbingan kepada guru.

Metode penemuan terbimbing merupakan kegiatan inquiry yang masih membutuhkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, di mana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa berpikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan intensif guru (Mujiburrohmah, 2018; Yudhanegara, et al., 2019). Dengan metode penemuan terbimbing,

guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dengan menemukan sendiri. Tugas guru adalah sebagai fasilitator (guru tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan tetapi lebih bersifat sebagai pendukung kebutuhan murid), dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa Kelas IV SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka melalui penerapan metode pembelajaran terbimbing.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan dikelompokkan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Dalam penelitian ini penulis tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran penulis sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka dengan subyek siswa-siswi Kelas IV pada Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 16 orang.

Instrumen yang digunakan yaitu soal tes dan lembar observasi. Soal digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati semua kegiatan pembelajaran di kelas. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil tes prestasi belajar siswa dan data observasi hasil berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran model penemuan terbimbing dan pengamatan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran pada setiap siklus. Dengan kedua data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

### Siklus I

Penelitian tindakan pada siklus I diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, penulis mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi

pengolahan metode pembelajaran kooperatif model terbimbing, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan belajar mengajar di Kelas IV dengan menggunakan model penemuan terbimbing. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran penemuan terbimbing sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Rekapitulasi Hasil tes prestasi belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	11
3	Persentase ketuntasan belajar	68,75%

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,62 dan ketuntasan belajar mencapai 68,75% atau ada 11 siswa dari 16 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 68,75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model terbimbing.

Pada tahapan Refleksi siklus I, diperoleh temuan dari hasil pengamatan diantaranya guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang baik dalam pengelolaan waktu, dan siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap

kegiatan yang akan dilakukan. Guru juga perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan

## **Siklus II**

Pada siklus II, perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran penemuan terbimbing dan lembar observasi guru dan siswa. Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang dibuat merupakan hasil perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Hanya saja beberapa kegiatan yang dianggap lemah pada siklus I menjadi fokus perbaikan pada siklus II. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Seperti halnya siklus I, pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model terbimbing mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif model terbimbing diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran siklus II diketahui bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%). Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Rekapitulasi Hasil tes prestasi belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,75
2	Jumlah siswa yang tuntas	13
3	belajar	81,25

---

### Persentase ketuntasan belajar

---

Dari tabel 2 diketahui nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,75 dan ketuntasan belajar mencapai 81,25% atau ada 13 siswa dari 16 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model terbimbing.

Pada tahapan Refleksi siklus I, diperoleh temuan dari hasil pengamatan diantaranya guru belum berhasil memotivasi siswa, guru perlu membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu. Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### **Siklus III**

Pada siklus III, tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus III. Hanya saja perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang dibuat merupakan hasil perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dan II. Proses belajar mengajar juga mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I dan II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I dan II tidak terulang lagi pada siklus III.

Hasil pengamatan pada siklus III diketahui aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat. Guru cukup baik dalam memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampikan materi/strategi /langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%). Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Rekapitulasi Hasil tes prestasi belajar pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,25
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	93,75

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,25 dan dari 15 siswa yang telah tuntas sebanyak 16 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,75% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada tahap refleksi dilakukan peninjauan apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing. Dari hasil refleksi diperoleh temuan diantaranya (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan. Pada siklus III guru telah menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan selama tiga siklus, diperoleh hasil pembelajaran dengan model pembelajaran penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IV SDN Sukasari Kidul I Kabupaten Majalengka.

#### 5. REFERENSI

- Febrina, F., Hajidin, H., & Mahmud, M. (2016). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran di SDN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265-276.
- Hidayat, S. A. P. (2011). Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Melalui Metode Pembelajaran Giving Questions And Getting Answer Dengan Media Powerpoint (PTK Terhadap Siswa Kelas IVIIA SMP Muhammadiyah 2 Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah



Surakarta).

- Khasanah, B. A., & Nurmitasari, N. (2018). Peran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Kelitbangan Bappeda Pringsewu*, 3(1), 48-59.
- Mubarok, C., & Sulisty, E. (2014). Penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa kelas x tav pada standar kompetensi melakukan instalasi sound system di smk negeri 2 surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2).
- Mujiburrohmah, J. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjasorkes Pada Permainan Bola Basket Siswa Kelas XII. MIA 2 di MAN Subang Tahun Pelajaran 2015/2016. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(02), 229-239.
- Nisa, A. K. (2009). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dengan setting Pembelajaran Kooperatif pada sub materi pokok Simetri Lipat dan Simetri Putar di Kelas IVA SD Zainuddin Waru* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nursyahidah, F., & Saputro, B. A. (2015). Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Tangram GeoGebra untuk Menemukan Luas Persegi. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1/Maret).
- Septya, E., Febriana, R., & Delyana, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Penalaran Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Lemma IV* (1).
- Tanu, I. K. (2019). Penggunaan Metode Mengajar Di Paud Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Yudhanegara, F., Susilo, S. V., & Astuti, E. D. (2019). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).